



Efektivitas Metode At-Taisir dalam Meningkatkan Hapalan dan Kualitas Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

Taupiq Hidayat¹, Erawadi², Abdusima Nasution³

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : th7495466@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates Tahfizh Al-Qur'an learning through the At-Taisir method at Abinnur Al-Islami Islamic Boarding School, Panyabungan Utara, Mandailing Natal. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, documentation, and tests, then analyzed by data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal: (1) The learning process follows systematic planning, implementation, and evaluation. Students repeat verses and memorize gradually, ensuring retention. (2) Memorization improvement emphasizes Tajweed, Fashahah for recitation fluency, and reinforcement through writing, oral repetition, prayer recitation, and the Manzil method. (3) The quality of Tahfizh learning improved significantly after applying the At-Taisir method, seen in increased knowledge, skills, and character development. (4) The method's effectiveness is supported by clear objectives, appropriate strategies, comprehensive planning, adequate facilities, structured programs, efficient implementation, and supervision systems. Overall, the At-Taisir method effectively enhances memorization and the quality of Tahfizh Al-Qur'an learning, contributing to both academic and spiritual development of students.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

19 July 2025

Revised

23 August 2025

Accepted

15 September 2025

Key Word

How to cite

Effectiveness, At-Taisir, Memorization, Quality, Tahfizh Learning

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap kali terjadi proses belajar, maka pada saat yang sama juga terjadi proses mengajar, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, disadari ataupun tidak disadari. Dari interaksi inilah lahir suatu hasil yang disebut dengan hasil pengajaran. Belajar dalam pengertian luas dapat dimaknai sebagai aktivitas psiko-fisik yang mengarah pada perkembangan pribadi seseorang secara utuh. Sementara itu, dalam arti sempit, belajar lebih ditekankan sebagai usaha untuk menguasai materi ilmu pengetahuan dengan tujuan membentuk pribadi yang menyeluruh (Wina Sanjaya, 2008).

Belajar tidak sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan itu meliputi aspek pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, hingga kemampuan menyesuaikan diri. Dengan demikian, belajar merupakan proses transformasi perilaku atau penampilan melalui serangkaian aktivitas, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Munadhi, 2008).

Sejalan dengan itu, mengajar dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Mengajar dalam arti luas adalah kegiatan mengatur lingkungan belajar sedemikian rupa agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik, sehingga proses transfer ilmu dan pengalaman dapat tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan gabungan dua dimensi utama – belajar dan mengajar yang direncanakan dan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai sejumlah kompetensi (Hakim, 2008).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh rancangan pembelajaran yang matang mulai dari perumusan tujuan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi pencapaian. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta bagaimana prosesnya berlangsung (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses belajar. Suatu proses belajar mengajar dinilai baik apabila mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pengajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kualitas proses yang mengantarkan pada hasil tersebut. Proses belajar yang lemah akan berdampak pada hasil yang tidak optimal (Isjoni, 2009).

Dalam perspektif Islam, belajar memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Belajar dipandang sebagai usaha memperoleh ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, menulis, serta menuntut ilmu. Ayat ini menjadi bukti betapa pentingnya aktivitas belajar, sekaligus menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan nikmat besar dari Allah Swt yang harus dijaga dan dikembangkan (Hasmar, 2020).

Tafsir ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt yang menciptakan manusia sekaligus membekalinya dengan kemampuan untuk belajar. Perintah membaca bukan sekadar aktivitas literasi, melainkan juga ajakan untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan. Begitu pula perintah menulis dengan pena menjadi media untuk menjaga ilmu pengetahuan agar tidak hilang dan dapat diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, belajar dalam Islam tidak hanya

bersifat duniawi, tetapi juga spiritual, yakni sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Relevansi ajaran ini dengan metode At-Taisir terletak pada pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam metode At-Taisir, membaca menjadi dasar utama agar kemampuan menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dapat berkembang. Proses menulis setelah menghafal juga diperkenalkan sebagai sarana memperkuat daya ingat sekaligus meningkatkan kualitas hafalan.

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang memiliki kedudukan mulia dalam Islam. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai bacaan, melainkan juga dihafalkan, dipahami, dan diamalkan kandungannya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk menjaga dan memelihara kemurniannya, seperti surah Fathir ayat 32, surah Al-Hijr ayat 9, dan surah Al-Qomar ayat 17. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang akan tetap terjaga kemurniannya hingga akhir zaman, dan salah satu cara untuk menjaganya adalah dengan menghafalkannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga tradisi menghafal Al-Qur'an. Sejak dahulu, pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang menekankan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial keagamaan masyarakat. Pesantren menyediakan ruang bagi para santri untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif melalui berbagai metode tradisional, seperti talqin, talaqqi, mu'aradhah, dan muraja'ah.

Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami merupakan salah satu pesantren yang menjadikan tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan. Namun, dalam praktiknya, santri sering menghadapi kendala dalam menghafal, seperti daya ingat yang lemah, cepat lupa, atau kurangnya strategi dalam manajemen waktu. Kondisi ini menyebabkan progres hafalan menjadi lambat, sehingga hanya sedikit santri yang mampu menyelesaikan hafalan 30 juz setiap tahunnya.

Metode At-Taisir hadir sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kendala tersebut. Metode ini diperkenalkan oleh Ustaz Adi Hidayat dengan tujuan memudahkan hafalan Al-Qur'an melalui pendekatan sistematis. At-Taisir membantu santri dalam mengingat nomor ayat, halaman, surah, serta posisi ayat dalam mushaf. Dengan metode ini, santri diharapkan lebih mudah mengingat struktur Al-Qur'an, memperkuat hafalan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dibandingkan dengan metode tradisional, At-Taisir memberikan keunikan tersendiri. Metode talqin, talaqqi, mu'aradhah, dan muraja'ah memang efektif dalam membimbing santri, tetapi seringkali membutuhkan waktu yang panjang dan intensitas pengulangan yang tinggi. Sementara At-Taisir menawarkan pola sistematis yang membantu mempercepat hafalan sekaligus memperkuat daya ingat santri. Metode ini

juga melibatkan keterampilan menulis, sehingga santri tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga menuliskan ayat-ayat yang telah dihafal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, banyak santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami masih menghadapi kesulitan dalam menghafal. Mereka sering kali lupa hafalan lama ketika menambah hafalan baru, atau merasa terbebani karena tidak mampu mengatur waktu dengan baik. Guru tahfizh juga menyebutkan bahwa progres hafalan santri relatif lambat, dengan hanya 3-4 santri yang berhasil menyelesaikan 30 juz setiap tahun. Selain itu, pemilihan mushaf yang kurang sesuai dan metode hafalan yang tidak tepat juga berpengaruh terhadap kualitas hafalan.

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai efektivitas metode At-Taisir menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah hafalan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami. Dengan penerapan metode At-Taisir, diharapkan santri dapat menghafal dengan lebih cepat, lebih kuat, dan lebih konsisten, serta mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang melalui kegiatan muraja'ah.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji relevansi metode At-Taisir dengan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya surah Al-'Alaq ayat 1-5. Metode At-Taisir sejalan dengan semangat ayat tersebut yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, metode At-Taisir bukan hanya strategi teknis menghafal, melainkan juga wujud implementasi nilai-nilai ilahiah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul: "Efektivitas Metode At-Taisir dalam Meningkatkan Hafalan dan Kualitas Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam, sekaligus memberikan solusi praktis bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri melalui metode yang lebih sistematis dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami, Mompang Jae, Kabupaten Mandailing Natal selama tiga bulan (Desember 2023–Februari 2024). Rancangan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu menelaah secara mendalam fenomena pembelajaran tahfizh khususnya proses, strategi, dan pengalaman subjek dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama, bekerja pada latar nyata, dan berupaya memahami makna tindakan, persepsi, motivasi, serta praktik pembelajaran terkait penerapan metode At-Taisir.

Unit analisis mencakup: (1) santri aktif di pesantren, (2) santri peserta program tahfizh Al-Qur'an, dan (3) guru tahfizh. Sumber data meliputi data primer (5 guru dan 50 santri laki-laki dan perempuan) yang memberikan informasi langsung tentang proses pembelajaran, hafalan, serta implementasi *At-Taisir*; serta data sekunder (pimpinan pesantren, staf tata usaha, dokumen resmi institusi) untuk memberikan konteks kelembagaan dan verifikasi informasi.

Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumentasi, dan tes. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada santri, guru, dan pimpinan dengan fokus pada pelaksanaan *At-Taisir*, kualitas hafalan (tajwid, fashahah, kelancaran), dan komponen mutu pembelajaran (perencanaan, proses, strategi, asesmen). Observasi partisipatif digunakan untuk merekam interaksi guru-santri saat pembelajaran tahfizh dan praktik *At-Taisir*. Studi dokumentasi menelaah RPP, silabus, buku ajar, dan LAS guna memetakan kesesuaian rancangan dengan praktik. Tes uraian bebas diberikan untuk menilai capaian hafalan aktual sesuai materi yang telah dipelajari.

Pengolahan dan analisis data mengikuti model Miles & Huberman: reduksi data (pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengodean), penyajian data (narasi/diagram untuk memudahkan penarikan makna), dan penarikan/verifikasi kesimpulan yang berlangsung sirkuler selama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui kriteria *trustworthiness*: keterpercayaan (*prolonged engagement*, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber/teknik, diskusi sejawat, audit jejak data), keteralihan (deskripsi konteks rinci), keterandalan (prosedur konsisten dari pengumpulan hingga pelaporan), dan konfirmabilitas (temuan dapat dilacak ke bukti empiris). Pendekatan ini diharapkan menghasilkan gambaran yang sah tentang efektivitas *At-Taisir* dalam meningkatkan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfizh di pesantren (Huberman & J, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dengan Metode *At-Taisir* di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami merupakan lembaga pendidikan agama yang berfokus pada program Tahfizhul Al-Qur'an. Pesantren ini senantiasa berusaha memberikan pembelajaran terbaik bagi santri, khususnya dalam bidang tahfizh. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pesantren, ditegaskan bahwa proses pembelajaran tahfizh harus memperhatikan unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar berjalan dengan baik. Perencanaan program tahfizh didasarkan pada visi, misi, dan tujuan pesantren, antara lain agar santri mampu menghafal minimal satu juz (juz 30), berakhlak mulia, serta menjadi generasi yang memahami agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Target hafalan yang ditetapkan

mencapai 30 juz, dengan rentang waktu tiga bulan hingga tujuh tahun. Santri dituntut mencapai derajat *mutqin*, yaitu hafal, lancar, serta menguasai tajwid dengan sanad yang benar. Waktu hafalan diserahkan kepada santri, biasanya setelah salat subuh dan magrib, sedangkan setoran hafalan (tasmi') dijadwalkan pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu.

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di pesantren ini menggunakan metode At-Taisir dan Muraja'ah. Berdasarkan wawancara dengan guru, setiap santri memperdengarkan hafalannya kepada pembimbing, kemudian guru menyimak, membenarkan bacaan, dan memberikan contoh jika terdapat kesalahan. Setoran hafalan dibagi sesuai tingkatan, di mana hafalan 1-15 juz disimak oleh guru tertentu, sedangkan hafalan 15-30 juz disimak langsung oleh pimpinan pesantren. Dari wawancara dengan santri, terungkap bahwa metode At-Taisir memudahkan mereka dalam menghafal karena guru menetapkan target harian, misalnya satu halaman per hari, dan santri tidak boleh menambah hafalan sebelum menyetorkannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran selalu diawali doa bersama, dan santri biasanya menghafal dengan cara membaca berulang-ulang, menulis ayat, lalu menghafalnya sedikit demi sedikit. Hal ini menegaskan bahwa strategi yang dipakai efektif dalam mempermudah proses hafalan.

Evaluasi hafalan santri dilakukan melalui kegiatan tasmi' dan muraja'ah. Tasmi' dilaksanakan secara rutin, baik perorangan maupun berjamaah, dengan kategori sesuai tingkat hafalan. Santri yang hafalannya masih sedikit biasanya ditasmi' oleh kakak kelas yang ditunjuk, sedangkan santri dengan hafalan menengah disimak oleh guru tahfizh, dan hafalan 1-30 juz disimak langsung oleh pimpinan pesantren. Adapun muraja'ah dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menulis kembali ayat-ayat untuk memperkuat ingatan, membaca hafalan dalam salat fardu maupun sunnah, serta mengulang hafalan secara sambung ayat atau *manzil*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan metode At-Taisir di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur dengan pendampingan intensif guru, serta evaluasi yang konsisten melalui tasmi' dan muraja'ah. Metode At-Taisir terbukti mempermudah santri dalam menghafal Al-Qur'an, membantu mereka mencapai target hafalan, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tahfizh di pesantren tersebut.

Peningkatan hapalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami sangat menekankan aspek tajwid. Pimpinan pesantren menegaskan

bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan baik, tidak tergesa-gesa, dan memperhatikan kaidah tajwid sebagaimana perintah dalam surah Al-Muzammil ayat 4. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan santri antara lain hukum nun sukun dan tanwin, mim dan nun bertasydid, mim sukun, serta hukum bacaan seperti *al-mitslain*, *al-mutaqaribain*, dan *al-mutajanisain*. Hal ini dipertegas oleh guru tahfizh, Nur Sakinah, yang menyatakan bahwa seluruh santri baru wajib sudah bisa membaca Al-Qur'an sebelum diterima. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan tajwid di kalangan santri sudah cukup baik dan diterapkan dalam bacaan sehari-hari.

Selain tajwid, aspek fashahah atau kefasihan juga menjadi perhatian penting. Guru tahfizh secara rutin melatih santri melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, baik dari rongga mulut, tenggorokan, bibir, maupun pangkal hidung. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan untuk mengetahui kelemahan bacaan masing-masing santri, kemudian diperbaiki secara bertahap. Berdasarkan hasil tes, dari total santri yang diuji, 11 orang masuk kategori "bagus sekali", 22 orang "bagus", 14 orang "cukup", dan 3 orang "kurang". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri sudah memiliki tingkat kefasihan yang baik dalam melafalkan huruf hijaiyah, meskipun masih ada sebagian kecil yang memerlukan pembinaan lanjutan.

Dalam hal kelancaran hafalan, santri Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan pengamatan saat setoran hafalan, mayoritas santri mampu menyetor ayat dengan lancar, jarang mengulang hafalan, serta dapat mengingat kembali ayat yang terlupa hanya dengan sedikit bantuan atau pengulangan. Kesalahan yang dilakukan santri tergolong minim, dan daya ingat mereka dalam menjaga hafalan relatif baik. Evaluasi menunjukkan bahwa jumlah santri yang dinilai lancar mencapai 32 orang, sementara 14 orang lainnya masih perlu peningkatan dalam menjaga kelancaran hafalan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfizh di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara telah berjalan dengan baik. Baik dari segi penerapan kaidah tajwid, kefasihan dalam melafalkan huruf hijaiyah, maupun kelancaran hafalan, sebagian besar santri sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa pembinaan tahfizh dengan metode *At-Taisir* yang diterapkan di pesantren mampu membantu santri memperbaiki bacaan sekaligus menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

Kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an setelah menerapkan metode *At-Taisir* di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan santri setelah menerapkan metode *At-Taisir* dalam pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami. Santri mampu mengingat ayat-ayat yang akan disetorkan kepada

guru pembimbing, bahkan sebagian besar sudah dapat mengingat letak serta nomor ayat, khususnya bagi mereka yang telah mencapai hafalan 15-30 juz. Lebih jauh lagi, santri yang berhasil menuntaskan hafalan 30 juz dengan sanad langsung ke Rasulullah mampu mengingat dengan tepat posisi ayat dalam Al-Qur'an. Selain itu, para santri juga terampil dalam mengatur waktu, tempat, dan target hafalan. Waktu yang paling sering digunakan adalah sebelum subuh, sedangkan tempat yang dipilih biasanya masjid dan asrama, dengan target penyelesaian hafalan maksimal dua tahun. Dari 50 santri, seluruhnya sudah mampu mengingat ayat dan mengatur strategi hafalan, sementara enam orang dapat mengingat letak dan nomor ayat, dan dua orang lainnya mampu mengingat urutan ayat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan santri juga berkembang pesat. Metode At-Taisir yang digunakan terbukti membantu mereka memperkuat hafalan melalui pengulangan terstruktur dan kolom khusus yang tersedia dalam buku At-Taisir. Santri tidak hanya mengandalkan ingatan lisan, tetapi juga melatih keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cara memperkuat hafalan. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak santri secara konsisten menuliskan ayat-ayat yang telah dihafal, sehingga mempermudah mereka menjaga hafalan dalam jangka panjang. Dengan demikian, santri memiliki keterampilan ganda, yakni menghafal dengan lancar sekaligus menuliskannya sebagai bentuk penguatan.

Pengembangan sikap juga menjadi salah satu aspek penting dari pembelajaran tahfizh di pesantren ini. Dari segi spiritual, santri yang mengikuti program tahfizh menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah. Mereka lebih disiplin melaksanakan salat berjamaah di masjid serta terbiasa menjalankan puasa sunnah Senin dan Kamis dibandingkan santri yang tidak mengikuti program tahfizh. Dari sisi akhlak, santri tahfizh juga memperlihatkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa menunjukkan kesopanan ketika berinteraksi dengan guru, seperti menundukkan kepala saat berpapasan, menyapa dengan bahasa yang santun, dan menjaga tutur kata yang baik.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode At-Taisir di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran tahfizh. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap santri menjadi bukti nyata bahwa metode ini tidak hanya mempermudah hafalan, tetapi juga membentuk santri yang cerdas, terampil, disiplin, dan berakhlak baik sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Efektivitas metode *At-Taisir* dalam meningkatkan hapalan dan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

Program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta berilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi pesantren yang ingin menjadi pusat pendidikan berprestasi, khususnya dalam bidang kitab gundul, tahfizh Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak santri. Tujuan tersebut dirumuskan secara spesifik agar dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Strategi pencapaian tujuan juga disusun dengan terarah. Guru-guru tahfizh menggunakan panduan metode *At-Taisir* yang mendorong santri mempercepat hafalan melalui latihan menulis, menyambung ayat, menerjemahkan dan mengartikan ayat, serta mempraktikkan hafalan dalam bacaan salat. Strategi ini terbukti membantu santri dalam menguasai hafalan secara lebih terstruktur dan bermakna.

Selain kejelasan tujuan dan strategi, terdapat pula perumusan kebijakan yang mendukung terlaksananya program tahfizh secara disiplin. Pesantren menetapkan aturan bahwa setiap santri tahfizh wajib menyetor hafalan setiap minggu, giat belajar, taat beribadah, serta menjaga akhlak mulia. Bagi santri yang tidak memenuhi persyaratan, dikenakan sanksi berupa dikeluarkan dari asrama huffazh. Kebijakan ini ditegakkan untuk menjaga kualitas pembelajaran sekaligus memotivasi santri agar serius mengikuti program. Di samping itu, perencanaan program tahfizh telah disusun sejak awal berdirinya pesantren dan terus berjalan konsisten hingga saat ini. Setiap tahun, pesantren berhasil menamatkan santri yang hafal Al-Qur'an, bahkan tahun terakhir terdapat lima santri yang menuntaskan hafalan 30 juz dan dua di antaranya memperoleh sanad.

Penyusunan program tahfizh dilakukan melalui beberapa mekanisme yang sistematis. Pertama, mekanisme setoran hafalan harian di mana santri menyetorkan hafalan surat pendek atau beberapa ayat kepada pendamping yang sudah hafal minimal lima juz. Kedua, mekanisme muraja'ah mingguan, di mana hafalan diulang dan dicatat dalam buku penilaian meliputi jumlah setoran, tajwid, dan fashahah. Ketiga, mekanisme sima'an, yaitu kegiatan saling menyimak bacaan secara rutin baik di masjid maupun asrama. Keempat, mekanisme sertifikasi atau ujian, di mana santri diuji sesuai kategori hafalan (5, 10, 15, 20, 25, hingga 30 juz) dengan penilaian meliputi hafalan, tajwid, dan fashahah. Santri yang lulus ujian mendapatkan piagam atau sertifikat sesuai capaian hafalan. Program ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, antara lain dua masjid untuk tempat hafalan, dua asrama khusus putra dan putri, serta buku panduan seperti *At-Taisir* yang digunakan guru tahfizh dalam pembimbingan.

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami berjalan secara konsisten sesuai jadwal. Guru dan pembimbing menjaga efektivitas dan efisiensi melalui pengawasan dan pengendalian yang mendidik. Pemantauan dilakukan dengan menyimak setoran hafalan, pemilahan santri berdasarkan capaian hafalan, dan pelaporan perkembangan kepada pimpinan pesantren. Dengan sistem ini, kualitas pembelajaran tetap terjaga dan perkembangan santri dapat dipantau secara objektif. Dari keseluruhan proses dapat disimpulkan bahwa metode At-Taisir efektif dalam meningkatkan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfizh. Hal ini terbukti dengan pencapaian santri yang semakin meningkat, termasuk keberhasilan lima santri menyelesaikan hafalan 30 juz dan dua di antaranya meraih sanad pada tahun terakhir. Capaian ini menunjukkan bahwa program tahfizh dengan metode At-Taisir di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami mampu memberikan hasil yang optimal baik dalam aspek hafalan maupun kualitas pendidikan santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai efektivitas metode At-Taisir dalam meningkatkan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfizh dengan metode ini berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Santri melaksanakan proses hafalan dengan dua langkah utama, yaitu membaca ayat secara berulang-ulang dan menghafalnya sedikit demi sedikit. Peningkatan hafalan terlihat dari penekanan pada bacaan dengan tajwid yang benar, pembiasaan kefasihan dalam melafalkan huruf hijaiyah, serta kelancaran hafalan. Adapun strategi pengulangan dilakukan melalui tulisan dan lisan, membaca hafalan dalam salat wajib maupun sunnah, serta metode *manzil* atau sambung ayat.

Selain itu, kualitas pembelajaran setelah penerapan metode At-Taisir menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap santri. Dari segi pengetahuan, santri mampu mengingat ayat, letak dan nomor ayat, hingga urutan ayat dalam Al-Qur'an, serta terampil mengatur waktu, tempat, dan target hafalan. Dari segi keterampilan, mereka semakin kuat dalam menjaga hafalan dan terampil menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara dari segi sikap, terdapat peningkatan spiritual dalam ibadah serta terbentuknya akhlak yang baik. Efektivitas metode At-Taisir juga didukung oleh kejelasan tujuan, strategi pencapaian, kebijakan yang mantap, perencanaan matang, program yang tepat, ketersediaan sarana prasarana, pelaksanaan yang efisien, serta sistem pengawasan yang mendidik. Hal ini membuktikan bahwa metode At-Taisir berhasil meningkatkan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfizh di pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hakim, L. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. CV. Wacana Prima.
- Hasmar, A. H. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Munadhi. (2008). *Media Pembelajaran*. Gaung Persada.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.